

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Setiap negara tentunya mengedepankan Pendidikan yang berkualitas demi mendukung kemajuan bangsanya, termasuk negara Indonesia. Dalam undang-undang, tujuan Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan karakter peserta didik. Melalui Pendidikan yang baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter baik pula.

Nilai-nilai karakter tidak dapat tertanam begitu saja dalam diri manusia, maka dari itu perlu adanya upaya dalam menanamkan karakter sejak dini. Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai karakter toleransi. Nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang mengakui dan menghargai adanya bentuk perbedaan disekitarnya.¹ Sikap toleransi dirasa sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan di sekolah supaya peserta didik terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam toleransi dan menjadi sebuah karakter yang akan dibawa sampai mereka dewasa ketika terjun ke dunia masyarakat lokal maupun masyarakat global.

¹ Delfiyan Widiyanto, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2017): Halaman 2835.,
<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44696565/1%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4265/3832>.

Salah satu muatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter toleransi adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa tetapi juga bertujuan dalam menanamkan karakter siswa. Sejalan dengan Amir yang menyatakan bahwa PPKn melatih siswa untuk menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, memiliki sikap positif, menerima dan mengakui perbedaan serta menghormati sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia dan Pancasila.²

Pembelajaran PPKn membutuhkan contoh-contoh kongkret dalam pelaksanaannya karena, pelajaran PPKn berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai itu, dibutuhkan peran penting dari guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Salah satunya, guru berperan sebagai *creator* yang dapat mengembangkan media maupun bahan ajar untuk digunakan di dalam kelas. Bahan ajar sendiri merupakan alat atau bahan yang dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan bahan ajar yang menarik dan kreatif menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih optimal. Pada abad 21 sekarang ini, guru dapat memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menciptakan bahan ajar. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah dikembangkannya bahan ajar elektronik untuk membantu

² S & Hakim Amir, "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (2018): Halaman 54.

peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya terutama dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Agustin, dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan bahan ajar elektronik akan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dengan sumber belajar yang ada dan dapat melatih kemandirian dalam pembelajaran.³

Namun, pada kenyataannya pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar masih jauh dari harapan yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi pada kelas IV SDN 01 Polisi dan wawancara dengan guru SDN Polisi 01, diperoleh informasi bahwa guru masih mengalami keterbatasan teknologi dalam penyampaian materi khususnya pada muatan PPKn di dalam kelas sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Guru mengakui hanya memanfaatkan bahan ajar dari buku tematik yang disediakan sekolah saja sehingga, materi yang diajarkan belum maksimal. Selain itu, siswa juga belum mendapatkan informasi baru secara mandiri dalam pembelajaran PPKn khususnya pada materi Keberagaman Budaya Bangsa yang di muat dalam tema 1 Indah nya kebersamaan karena keterbatasan buku penunjang pembelajaran. Padahal, materi Keberagaman Budaya Bangsa memuat materi-materi dasar yang berhubungan dengan keberagaman yang ada di kehidupan sehari-hari dan kental akan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter toleransi didalamnya.

³ Dina Yuli Agustin, Punaji Setyosari, and Suharti, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Digital Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): Halaman 1796.

Guru juga menyampaikan bahwa telah berusaha semaksimal mungkin dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kelas sehingga sikap toleransi peserta didik kelas IV sudah cukup baik. Namun, masih terdapat peserta didik yang masih suka jahil kepada temannya. Selain itu, ketika temannya berpendapat siswa tidak memperhatikan dan suka memotong tanpa menunggu temannya selesai berbicara. Walaupun hanya satu dua peserta didik, jika dibiarkan maka akan berlanjut sampai mereka dewasa dan bisa menjadi contoh yang tidak baik untuk peserta didik yang lain.

Selain permasalahan di atas, beberapa media masih menemukan masalah atau kasus-kasus intoleran yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Sikap intoleran menjadi salah satu faktor pendorong dibalik perilaku agresif dan *bullying* dalam beberapa kasus.⁴ Seperti kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SD berinisial SN di Kabupaten Merangi, Jambi. SN di bully oleh 6 orang temannya yang mengakibatkan kerugian fisik dan psikis. Direktur Beranda Perempuan, Ida Zubaidah menyampaikan bahwa *bullying* yang terjadi akibat dari adanya unsur SARA akibat perbedaan yang terjadi antar siswa, seperti perbedaan fisik, bahasa, maupun status sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam dunia pendidikan masih kurang memberikan pemahaman soal budaya toleransi yang menerima perbedaan, sehingga jika ada temannya yang berbeda maka akan dirundungi.⁵ Adapun kasus yang terjadi pada tahun 2017 di SDN Pekayon

⁴ Alan K. Goodboy, Matthew M. Martin, and Christine E. Rittenour, "Bullying as an Expression of Intolerant Schemas," *Journal of Child and Adolescent Trauma* 9, no. 4 (2016): Halaman 277, <http://dx.doi.org/10.1007/s40653-016-0089-9>.

⁵ "Kondisi Terkini Siswi SD Di Jambi Korban Bullying 6 Teman Kelasnya," <https://kumparan.com/jambikita/kondisi-terkini-siswi-sd-di-jambi-korban-bullying-6-teman-kelasnya-1t1CvX2AuS6>.

16 Pasar Rebo Jaktim, terdapat satu siswa berinisial JS yang mengalami perundungan dikarenakan ia berbeda keyakinan dengan mayoritas teman-teman sekelasnya yang lain. JS sering mendapatkan perlakuan kasar secara verbal.⁶ Selain itu, menurut hasil data riset yang dilakukan oleh Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 bahwa murid yang pernah mengalami perundungan di Indonesia berjumlah 41,1 persen, beberapa diantaranya berhubungan dengan praktik Intoleran yang mengakibatkan perundungan terhadap sesama peserta didik.⁷ Dari permasalahan tersebut perlu adanya upaya khusus untuk menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil kesimpulan angket analisis kebutuhan siswa SDN 01 Polisi diperoleh informasi bahwa pertama, siswa belum memiliki buku penunjang lain muatan PPKn selain buku tematik untuk dipelajari baik di sekolah maupun di rumah. Kedua, siswa masih belum memiliki buku bacaan yang memuat penanaman nilai-nilai karakter toleransi. Ketiga, siswa lebih tertarik kepada sesuatu yang berbentuk visual seperti buku cerita komik dengan ilustrasi menarik dan berwarna. Selain itu, siswa menyukai buku bacaan yang memiliki karakter dan cerita yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa, di atas dapat disimpulkan bahwa siswa menginginkan dan membutuhkan buku penunjang pembelajaran PPKn berbentuk komik

⁶ Andri Donnal Putera, "Anak SD Jadi Korban Perundungan SARA Di SDN Di Pekayon, Pasar Rebo," n.d., /megapolitan.kompas.com/read/2017/10/31/17014901/anak-sd-jadi-korban%02perundungan-sara-di-sdn-di-pekayon-pasar-rebo.

⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018," *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, no. 021 (2019): Hal. 150, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>.

yang memiliki kriteria; 1). berbentuk visual bergambar dengan warna yang menarik; 2). Memiliki karakter dan cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Komik sendiri merupakan suatu bentuk cerita bersambung yang disajikan dalam ilustrasi gambar.⁸ Pada umumnya komik hanya ditampilkan melalui bentuk cetak atau buku. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, komik dapat dipadukan dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga menghasilkan komik elektronik atau disebut *E-Comic*. Penggunaan *E-Comic* dalam pendidikan dapat memudahkan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, penggunaan komik juga dapat membantu siswa dalam menyederhanakan konsep abstrak menjadi kongkret melalui ilustrasi yang menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Camillia *et al.* yang menyatakan bahwa komik efektif digunakan dalam dunia Pendidikan karena dapat mengkonkretkan konsep abstrak melalui visualisasi dan mendukung pemahaman dengan bentuk cerita menarik.⁹

Terdapat beberapa beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Pertama penelitian Lubis yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca PPKn

⁸ Cipto Aji Darmawan et al., "PENGEMBANGAN MEDIA FLIPCHART BERBASIS KOMIK PADA PEMBELAJARAN PKN MATERI INDAHNYA KERAGAMAN NEGERIKU KELAS IV SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2021): Hal. 39.

⁹ Camillia Matuk et al., "How Do Teachers Use Comics to Promote Engagement, Equity, and Diversity in Science Classrooms?," *Research in Science Education 51*, no. 3 (2021): Hal. 8.

Siswa Min Ramba Padang Kabupaten Tapanuli Selatan.”¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan komik sebagai bahan ajar muatan PPKn. Perbedaannya, komik yang dihasilkan oleh peneliti tersebut berupa komik cetak yang digunakan untuk meningkatkan minat baca PPKn, sedangkan peneliti menghasilkan komik berbentuk elektronik (*E-Comic*) untuk menanamkan nilai toleransi.

Kedua, penelitian Aristya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik (Baskom) Bermuatan Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar”¹¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar komik untuk muatan pelajaran PPKn, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah komik yang dikembangkan penelitian tersebut adalah komik cetak bermuatan Nilai Pancasila, sedangkan peneliti mengembangkan komik elektronik berorientasi Nilai Toleransi.

Ketiga, penelitian Rachmadani yang berjudul “Pengembangan Media *E-Comic* Berbasis Budaya Lokal Kota Malang dalam Pembelajaran Keunikan Daerah Tempat Tinggalku untuk Muatan PPKn Kelas 4 SD.”¹² Penelitian ini mengembangkan media *E-Comic* untuk memperkenalkan budaya lokal Malang dalam pembelajaran Keunikan Daerah Tempat Tinggalku muatan pelajaran PPKn kelas IV SD, sedangkan peneliti

¹⁰ Maulana Arafat Lubis, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PPKn SISWA MIN RAMBA PADANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN,” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 2 (2018).

¹¹ F Aristiya, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik (Baskom) Bermuatan Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar,” *Media Prestasi* XVII, no. 2 (2017): 67–78.

¹² Rori Rachmadani, Sutarno Sutarno, and Siti Umayaroh, “Pengembangan Media *E-Comic* Berbasis Budaya Lokal Kota Malang Dalam Pembelajaran Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Untuk Muatan PPKn Kelas 4 SD,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 1, no. 8 (2021): 676–681.

mengembangkan *E-Comic* berorientasi toleransi yang digunakan untuk menanamkan dan meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV SD pada muatan pembelajaran PPKn.

Keempat, penelitian Lubis, dkk. yang berjudul " Pengembangan Komik Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V MIN Medan Sunggal"¹³ Persamaan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar komik untuk muatan pelajaran PPKn, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pertama komik yang dikembangkan oleh peneliti berupa komik elektronik, kedua penelitian tersebut menggunakan komik cetak berbasis *problem based learning* sedangkan peneliti mengembangkan *E-Comic* berorientasi nilai toleransi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rujukan penelitian terdahulu yang telah peneliti jabarkan, komik yang akan dikembangkan nantinya akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar komik elektronik atau *E-Comic* berorientasi nilai toleransi pada pembelajaran PPKn kelas IV SD. Adapun perbedaan *E-Comic* yang akan dikembangkan dari yang sudah ada sebelumnya adalah; 1). *E-Comic* akan dibuat merupakan jenis komik potongan yang terdiri dari 4 panel; 2). alur cerita pada *E-Comic* akan berlatar belakang cerita toleransi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV; 3). hasil *output E-Comic* nantinya akan berbentuk link agar siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, baik menggunakan gawai maupun perangkat komputer. 4). Visual

¹³ MAULANA ARAFAT LUBIS, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK BERBASIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS V MIN MEDAN SUNGGAL" (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN MEDAN, 2016).

E-Comic yang disajikan akan didesign semenarik mungkin menggunakan ilustrasi gambar berwarna dan akan disisipkan efek suara yang dapat didengar di beberapa bagian cerita tertentu.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian berjudul Pengembangan Bahan Ajar *E-Comic* Berorientasi Nilai Toleransi Pada Muatan Pembelajaran PPKn Kelas IV SD.

B. Identifikasi Masalah

Mencermati dasar uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum memaksimalkan penggunaan bahan ajar terutama pada muatan pembelajaran PPKn.
2. Belum tersedianya buku penunjang muatan pembelajaran PPKn selain buku tematik untuk siswa.
3. Belum maksimalnya penerapan nilai-nilai karakter terutama nilai toleransi di sekolah.
4. Belum adanya buku penunjang lain yang memuat cerita nilai-nilai karakter toleransi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tepat sasaran, maka pembatasan masalah diarahkan pada pengembangan, kelayakan dan efektivitas Bahan Ajar *E-Comic* Berorientasi Nilai Toleransi pada pelajaran PPKn Kelas IV SD

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar *E-Comic* berorientasi nilai toleransi pada muatan pembelajaran PPKn Kelas IV SD?
2. Apakah bahan ajar *E-Comic* berorientasi nilai toleransi pada muatan pembelajaran PPKn Kelas IV SD layak digunakan?
3. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar *E-Comic* berorientasi nilai toleransi pada muatan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar pembelajaran PPKn yang menarik, kreatif, dan inovatif. Disamping ini penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar *E-Comic* berorientasi nilai toleransi sesuai perkembangan peserta didik.

b. Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran PPKn sekaligus dapat memperkuat penanaman nilai karakter terutama nilai sikap toleransi siswa

2. Bagi Guru

Memberikan referensi dalam mengembangkan bahan ajar *E-Comic* untuk memudahkan penyampaian materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai media pembelajaran PPKn dan menjadikan referensi dalam pemanfaatan Teknologi Informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

